

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional di negara-negara pada umumnya terfokus pada pembangunan ekonomi dengan memprioritaskan upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan peningkatan kualitas dan standar hidup yang diukur, antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat daerah baik provinsi, kabupaten maupun kota. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah dari kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah. Semakin besar kontribusi suatu sektor terhadap total PDRB maka sektor tersebut makin dominan dalam perekonomian wilayah tersebut. Sektor dominan yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi keseluruhan disebut sebagai *Leading Sector*.

Sektor-sektor ekonomi yang tercakup dalam PDRB dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer adalah sektor yang outputnya masih tergantung pada sumber daya alam, seperti pertanian dan pertambangan. Sektor sekunder yaitu industri pengolahan, listrik, air, gas serta konstruksi. Sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, jasa perusahaan dan jasa-jasa dikelompokkan ke dalam sektor tersier. Industri sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB .

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Konstan di D.I. Yogyakarta 2010-2012 (Juta Rupiah)

Sektor	2010*	2011**	2012***	
			TW 1	TW 2
Pertanian	3.632.681	3.555.797	1.271.227	801.262
Pertambangan dan penggalan	139.967	156.711	38.797	38.802
Industri Pengolahan	2.793.580	2.983.167	694.581	676.194
Listrik, Gas dan Air Bersih	193.027	201.243	53.105	53.350
Bangunan	2.040.306	2.187.805	478.965	490.169
Perdagangan, Hotel, Restoran	4.383.851	4.611.402	1.161.296	1.195.589
Pengangkutan dan Komunikasi	2.250.664	2.430.696	609.559	635.646
Keuangan, Persewaaan, dan Jasa Perusahaan	2.024.368	2.185.221	572.927	597.212
Jasa-Jasa	3.585.598	3.817.665	941.408	1.084.945
PDRB	21.044.042	22.129.707	5.821.864	5.573.167

Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2013.

Keterangan :

*angka sementara

*angka sangat sementara

*angka sangat sangat sementara

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang dapat memberi suatu kontribusi positif dalam upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, jumlah pengangguran yang besar terutama golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan dan proses pembangunan yang tidak merata antar kota dan desa.

Sektor pertanian menjadi lapangan usaha yang memiliki laju pertumbuhan terendah, meskipun masih tumbuh positif sebesar 0,63 persen dan mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Besarnya andil atau sumbangan masing-masing sektor dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi di DIY didominasi oleh sektor-sektor yang memiliki nilai nominal besar, walaupun pertumbuhan sektor yang bersangkutan relatif kecil. Sektor yang memberi sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2013 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan andil 1,31 persen. Besarnya andil yang diberikan oleh sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa terhadap pertumbuhan ekonomi DIY masing-masing sebesar 0,98 persen, meskipun dari sisi pertumbuhan yang dihasilkan sektor industri pengolahan menjadi yang tertinggi. Andil yang terendah terhadap pertumbuhan DIY diberikan oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,03 persen (Sumber BPS, Statistik D.I Yogyakarta 2013).

Industri sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB dikelompokkan ke dalam 2 (dua) sektor yaitu, sektor Industri kecil dan Sektor Industri Besar-Menengah Kelompok Sektor Industri Kecil merupakan perusahaan yang mempunyai nilai asset kurang dari Rp 200 juta, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai asset lebih dari Rp 200 juta dikelompokkan menjadi sektor Industri Menengah-Besar (Jurnal Keuangan Dan Perbankan, Y. Sri Susilo, 2007).

Tabel 1.2
Data UMKM Kabupaten/Kota
di D.I Yogyakarta Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	UMKM			Jumlah (Unit Usaha)
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Kota Yogyakarta	305	19	3	327
2	Kabupaten Sleman	237	85	10	332
3	Kabupaten Bantul	241	50	11	302
4	Kabupaten Kulon Progo	195	71	13	297
5	Kabupaten Gunung Kidul	108	135	17	260
	Jumlah	1.086	360	54	1.500

Sumber : BPS, DIY Dalam Angka Tahun 2013.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Sleman lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya maupun kota Yogyakarta. Pada tahun 2013, Jumlah UMKM di Yogyakarta adalah sebanyak 1500 Unit Usaha. Usaha mikro di kabupaten Sleman adalah sebanyak 237, usaha kecil sebanyak 85, dan usaha menengah sebanyak 10. Total jumlah UMKM di kabupaten Sleman adalah sebanyak 332 unit usaha. Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki jumlah UMKM terbanyak. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman Tahun 2013 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan tahun 2012-2013 adalah meningkat, sebagaimana terlihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3
Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Konstan di Kabupaten Sleman 2011-2013 (Juta Rupiah)

Sektor	2011*	2012**	2013***
Pertanian	979.024	1.019.264	1.034.154
Pertambangan dan penggalian	38.084	38.636	39.486
Industri Pengolahan	1.010.358	1.005.640	1.055. 973
Listrik, Gas dan Air Bersih	61.282	65.150	69.343
Bangunan	780.153	827.196	886.231
Perdagangan, Hotel, Restoran	1.526.308	1.636.136	1.743.449
Pengangkutan dan Komunikasi	410.324	433.134	458.431
Keuangan, Persewaaan, dan Jasa Perusahaan	715.317	779.721	836.345
Jasa-Jasa	1.183.251	1.264.352	1.348.486
PDRB	6.704.100	7.069.229	7.471.898

Sumber : BPS, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2013.

Keterangan :

* angka sementara

**angka sangat sementara

***angka sangat sangat sementara

Tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan pada tahun 2011 memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp 1.010.358. Pada tahun 2012 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp 1.005.640 sedangkan pada tahun 2013 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp 1.055. 973.

Tabel 1.4
Distribusi Persentase Sektor Unggulan Bagi Perekonomian Kabupaten
Sleman Tahun 2009-2013

Sektor	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
Pertanian	13,61	13,02	12,74	12,90	12,88
Industri Pengolahan	14,18	14,16	14,39	13,62	13,90
Perdagangan,hotel, dan restoran	22,82	22,76	22,87	23,19	23,26
Jasa-jasa	18,50	18,80	18,85	19,04	18,81
Lainya	30,88	31,27	31,16	31,25	31,15

Sumber : BPS, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2009-2013.

Pada Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa, tahun 2013 perekonomian di kabupaten Sleman didominasi oleh empat sektor. Keempat sektor tersebut berturut-turut adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan dan pertanian. Sektor industri pengolahan di kabupaten Sleman pada tabel diatas adalah relatif meningkat. Kontribusi usaha kecil di dalam PDRB pada tingkat kabupaten Sleman sebagai penyangga sektor industri perekonomian daerah akan sangat didukung oleh potensi-potensi wilayah kecamatan di Sleman.

Kabupaten Sleman terkenal sebagai kota kuliner seperti Gudeg, Yangko, Geplak dan keripik belut yang saat ini menjadi kuliner unggulan. Pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan industri yang menciptakan nilai tambah bagi komoditi perikanan melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun

barang jadi yang bahan bakunya berasal dari hasil perikanan. Berikut adalah tabel jumlah produsen belut goreng di Kabupaten Sleman.

Tabel 1.5
Produsen Belut Goreng Paguyuban Harapan Mulia Menurut Kecamatan di Sleman

No	Kecamatan	Jumlah produsen	Presentase (%)
1	Godean	24	56%
2	Seyegan	14	33%
3	Moyudan	3	7%
4	Minggir	2	5%
Total		43	100%

Sumber : Paguyuban Harapan Mulia 2013.

Tabel 1.5 menunjukkan , bahwa Godean merupakan daerah yang memiliki produsen belut goreng terbanyak. Jumlah produsen keripik belut Paguyuban Harapan Mulia di Godean adalah sebanyak 24. Kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa godean menjadi pusat kuliner keripik belut. Sedangkan Kecamatan Minggir adalah daerah yang memiliki produsen belut goreng yang terendah yaitu sebesar 5%.

Usaha-usaha pengolahan hasil perikanan yang mengarah pada kegiatan industri yaitu pengolahan hasil perikanan menjadi bahan makanan. Salah satu produk perikanan olahan yang dapat diolah yaitu keripik belut.

Tabel 1.6
Produksi Ikan (Mujair, Belut, Kotes, Wader) dan Harga per Kg Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Produksi (Kw)	Harga (Rp/Kg)
Moyudan	11,5	12.000
Minggir	5,8	12.000
Seyegan	3,8	12.000
Godean	2,7	12.000
Gamping	1,8	12.000
Mlati	74,4	12.000
Depok	9,7	12.000
Berbah	20,1	12.000
Prambanan	2	12.000
Kalasan	15,3	12.000
Ngemplak	14,9	12.000
Ngaglik	1,2	12.000
Sleman	1,7	12.000
Tempel	1,7	12.000
Turi	5,2	12.000
Pakem	1,4	12.000
Cangkringan	5,9	12.000
Jumlah/Total	179,1	12.000
Tahun 2012	179,1	12.000

Sumber : BPS, Sleman Dalam Angka 2012.

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa jumlah total produksi ikan di Kabupaten Sleman pada tahun 2012 sebesar 179,1Kw dengan harga Rp12.000/Kg. Pasar Godean merupakan salah satu pasar tradisional yang terkenal

di wilayah barat Kota Yogyakarta. Salah satu yang khas dan terkenal dari Pasar Godean adalah kripik belut yang mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1979 dan usaha pengolahannya sudah berjalan sejak tahun 1992.

Modal yang dibutuhkan dalam mengusahakan kripik belut tergolong tidak sedikit meskipun masih menggunakan peralatan yang tidak menggunakan bantuan mesin. Harga bahan baku utama dan bahan penolong yang tidak stabil merupakan hambatan terbesar, maka banyak ditemukan pengusaha bangkrut karena kekurangan modal. Selain itu aktivitas para pedagang kripik belut di sepanjang trotoar luar pasar godean tidak teratur sehingga mengganggu kenyamanan para pedagang.

Permintaan akan kripik belut terus meningkat sehingga membutuhkan bahan baku yang lebih banyak. Di Kabupaten Sleman, budidaya belut masih sedikit jumlahnya karena keadaan geografis yang tidak sesuai. Tanpa adanya bahan baku, industri olahan tidak mungkin ada karena dalam kegiatannya memproses barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, hingga saat ini kabupaten Sleman mendatangkan bahan baku belut dari luar Yogyakarta, yaitu Jawa Timur.

Hal ini akan menyebabkan adanya kenaikan harga bahan baku karena adanya penambahan biaya pengiriman. Hambatan para pedagang kripik belut ditanggapi oleh pemerintah daerah yaitu melakukan proses penataan kota, dan melakukan relokasi pedagang kripik belut pasar godean ke pusat kuliner belut Godean.

Pemerintah daerah meresmikan sentra kuliner belut pada tanggal 11 Maret 2014. Pemerintah daerah melakukan kebijakan relokasi bertujuan untuk memudahkan atau memperlancar kegiatan berdagang dalam rangka peningkatan kesejahteraan pedagang keripik belut di Godean sebagai sentra kuliner belut, terutama dalam rangka peningkatan pendapatan.

Pedagang keripik belut sebelumnya berjualan di sepanjang trotoar luar pasar Godean. Pedagang Kaki Lima ini timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian yang belum merata. Pedagang Kaki Lima ini juga timbul dari akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi. Pemerintah sebenarnya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan bidang pendidikan, bidang perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Di Indonesia sampai kini memang belum ada undang-undang yang khusus mengatur Pedagang Kaki Lima. Namun demikian walaupun belum ada undang-undang resmi dari pemerintah pusat, peraturan daerah (Perda) yang dibuat oleh pemerintah daerah sudah cukup kuat dan legal untuk mengatur para pedagang kaki lima, agar berjualan secara tertib di tempat yang telah ditentukan.

Para pedagang tersebut menempati bekas kantor Kecamatan Godean di Desa Sidoagung yang akan dihuni 30 pedagang. Pusat Kuliner Belut Godean menggunakan tanah kas desa Sidoagung bekas Kantor Kecamatan Godean seluas 2.690 m² dengan luas bangunan 1.273 m². Saat ini sudah ditempati 30 pedagang yang tergabung dalam paguyuban pedagang kripik belut wilayah Sleman Barat, Godean, Seyegan, Minggir dan Moyudan. Relokasi tersebut bertujuan untuk

mempermudah para pedagang dalam melakukan penjualan kulinernya. Relokasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemindahan suatu tempat menuju tempat yang baru.

Pemerintah daerah kabupaten Sleman memberikan dukungan terhadap potensi industri keripik belut di Godean yang merupakan produk unggulan Sleman. Pemerintah daerah melakukan inisiasi, pendampingan, dan pelatihan bagi para pedagang kecil mengembangkan usahanya. Artinya peran pemerintah daerah Sleman sebagai penggerak utama Industri kecil dan menengah. Pemerintah daerah melakukan kebijakan relokasi bertujuan untuk memudahkan atau memperlancar dalam rangka peningkatan kesejahteraan pedagang keripik belut di Godean. Dalam meningkatkan kreatifitas para pedagang kripik belut, pemerintah daerah membentuk suatu paguyuban yaitu Harapan Mulia.

Potensi ikan belut yang ada di Kabupaten Sleman ini dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi hasil olahan yang menjanjikan untung besar, mempunyai nilai ekonomis tinggi. Kreativitas dan keterampilan yang dimiliki pedagang ikan belut tersebut bisa dijadikan makanan berupa kripik belut. Ikan belut yang semula tidak bernilai ekonomis dan tidak banyak menarik minat masyarakat untuk mengolahnya, menjadi makanan yang banyak diminati oleh masyarakat.

Namun setelah adanya relokasi, para pedagang mengalami penurunan omset, karena banyak pelanggan yang tidak mengetahui adanya relokasi. Sebelumnya, ketika berjualan di lokasi lama luar pasar Godean bisa menjual 7-10 kg keripik perhari. Namun setelah berjualan di lokasi baru yaitu sentra industri kripik belut, penjualan menurun dan kadang tidak ada yang membeli. Hal ini

dikarenakan masih banyak masyarakat atau pelanggan yang belum mengetahui adanya lokalisasi tersebut. Masih kurangnya pengetahuan dan keahlian pedagang akan sistem informasi dan teknologi yang ada menyebabkan kesempatan dalam memasarkan hasil usaha tidak berjalan efektif dan efisien, sehingga pendapatan menjadi meningkat.

Dari paparan latar belakang diatas, topik studi ini dirumuskan sebagai berikut: Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Keripik Belut, Kasus Pada Usaha Kecil Keripik Belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam studi ini adalah :

1. Bagaimana Profil Usaha Kecil Keripik Belut di Kabupaten Sleman.
2. Bagaimana Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Keripik Belut, Kasus Pada Usaha Kecil Keripik Belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

2.1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis profil usaha kecil keripik belut di Kabupaten Sleman
2. Menganalisis dampak relokasi terhadap pendapatan usaha kecil keripik belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

2.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Memberikan kontribusi kepada para penentu kebijakan dalam mengembangkan usaha kecil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi lebih lanjut.

2.3. Hipotesis

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua maka dalam penelitian digunakan hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa relokasi berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usaha kecil keripik belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

2.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup beberapa bab yang meliputi :

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang melandasi topik penelitian ini dan studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan, alat analisis, dan batasan operasional.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dampak kebijakan relokasi terhadap pendapatan usaha kecil keripik belut di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran.